

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

##### 1. Konsep mutu pembelajaran pendidikan agama Islam

Mutu dapat diartikan sebagai kadar atau tingkatan dari sesuatu, oleh karena itu mutu bisa mengandung pengertian tingkat baik buruknya suatu kadar dan derajat atau taraf (kepandaian, kecakapan, dan sebagainya).<sup>1</sup>

Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mengacu pada proses dan hasil pendidikan. Dalam "proses pendidikan" yang bermutu terlibat berbagai input, seperti; bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif.

Menurut Pius dan Dahlan bahwa mutu sama dengan kualitas, yang berarti baik buruknya suatu barang.<sup>2</sup> Dari pengertian tersebut maka mutu atau kualitas dari sebuah pendidikan harus ditingkatkan baik sumber daya manusia, sumber daya material, mutu pembelajaran, mutu lulusan dan sebagainya. Dari berbagai mutu atau kualitas yang harus ditingkatkan tersebut, mutu pembelajaran adalah yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu rekayasa yang diupayakan untuk membantu peserta didik agar dapat tumbuh berkembang sesuai dengan maksud dan tujuan penciptaannya.<sup>3</sup> Dalam rangka merealisasikan konsep tersebut banyak hal yang harus dilakukan oleh para pendidik. Tidak cukup hanya dilakukan secara formalitas masuk kelas, menyampaikan materi, serta ujian. Namun dalam proses pembelajaran di

---

<sup>1</sup>Ali L. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1996), hlm 467

<sup>2</sup>Pius & Dahlan, *Kamus Ilmiah*, 384

<sup>3</sup>Muhaimin, et. al, *Paradigma Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 184

madrasah atau sekolah sangat terikat dengan tujuan pembelajaran, tidak juga sebagaimana proses belajar yang terjadi di luar madrasah atau di masyarakat (*social learning*). Maka dari itu pembelajaran di madrasah terdapat berbagai perencanaan kegiatan yang mengacu pada pencapaian tujuan yang dikehendaki.

Konsep peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu unsur dari paradigma baru pengelolaan pendidikan di Indonesia. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia faktor kualitas pendidik senantiasa dituntut mendapatkan perhatian yang serius. Pengakuan guru sebagai tenaga profesional akan diberikan jika guru sudah memiliki antara lain kualifikasi akademik yang diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau diploma empat, sertifikat pendidik diperoleh guru setelah mengikuti pendidikan profesi, sedangkan kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.<sup>4</sup>

Dalam pengelolaan pembelajaran seorang guru dituntut memahami kondisi peserta didik, perancangan dan juga pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan juga pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimilikinya. Dalam hal kepribadian seorang guru harus memiliki kepribadian baik yang mampu menjadi teladan bagi peserta didik, dan juga berakhlak mulia. Dalam ranah penyampaian materi pembelajaran guru harus menguasai materi pembelajaran dengan baik dan pengetahuan yang luas. Disisi lain yang tidak kalah pentingnya adalah bahwa seorang guru harus bersifat luwes dalam membangun komunikasi baik dengan peserta didik, antar pendidik, tenaga kependidikan, wali murid, maupun masyarakat sekitar.<sup>5</sup> Beberapa hal tersebut bisa dikatakan sebagai syarat utama meningkatnya mutu

---

<sup>4</sup>Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), 231

<sup>5</sup>Ibid, 232

pembelajaran sebagai bagian dari pendidikan yang terus berlangsung selama hidup manusia.

Sosok guru yang bermutu dapat dilihat dari seberapa optimal guru mampu memfasilitasi proses belajar siswa. Setiap guru atau pendidik memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan belajar siswa. Belajar hanya dapat terjadi apabila peserta didik sendiri telah termotivasi untuk belajar. Motivasi ini peranannya sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, karena merupakan dorongan atau kekuatan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu.<sup>6</sup> Maka dari itu guru harus secara bertahap dan berencana memperkenalkan manfaat belajar sebagai sebuah nilai kehidupan yang terpuji, sehingga murid belajar karena didasari oleh pemahaman akan nilai yang lebih tinggi bagi kehidupan murid sendiri. Walaupun proses ini tidak mudah, namun guru harus tetap berusaha menanamkan sikap positif dalam belajar, karena ini merupakan bagian yang sangat penting dalam proses belajar untuk mampu belajar dengan baik.

Sementara itu bahan ajar yang bermutu dapat dilihat dari seberapa relevan bahan ajar itu mampu menstimulus peserta didik dalam belajarnya. Media belajar yang bermutu dapat dilihat dari seberapa efektif media belajar digunakan oleh guru untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Fasilitas belajar yang bermutu dapat dilihat dari seberapa pengaruh positif fasilitas fisik terhadap terciptanya situasi belajar yang aman dan nyaman. Sedangkan dari aspek materi yang bermutu dapat dilihat dari kesesuaiannya dengan tujuan dan kompetensi yang harus dikuasai siswa.

Oleh karena itu mutu pembelajaran secara operasional dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis guru, siswa, bahan ajar, media, fasilitas, dan sistem pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler.

---

<sup>6</sup>Ibid. ,221

Penelitian ini lebih ditekankan pada strategi pembelajaran pendidikan agama Islam yang mengacu pada terbentuknya akhlak mulia peserta didik. Oleh karena itu perlu dilakukan kegiatan perencanaan pembelajaran yang menekankan pada upaya peningkatan kualitas hasil pembelajaran pendidikan agama Islam dengan cara memilih pendekatan, metode, teknik maupun evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam yang bermakna.<sup>7</sup>

## 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

### a. Guru agama Islam

Akhlak guru mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap akhlak para peserta didiknya. Karena guru itu menjadi panutan dan contoh teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu haruslah berpegang teguh dengan ajaran agama, berakhlak mulia, berbudi luhur, pengasih, penyayang kepada para peserta didiknya. Guru tidak akan sukses mendidik tanpa berakhlak mulia dan berbudi luhur. Oleh sebab itu hendaklah guru mengamalkan ilmu yang diajarkannya dan berpegang teguh dengan ajaran agama.

Guru agama haruslah orang yang kuat keimanannya, banyak amal sholihnya, tinggi akhlaknya, baik tutur bahasanya, suci hatinya serta ramah-tamah terhadap para peserta didiknya. Dan orang yang memiliki kualitas sebaliknya tidak dapat melaksanakan pendidikan agama.

Dengan demikian teranglah bahwa pengaruh guru agama Islam besar sekali dalam pendidikan agama.

### b. Pembelajaran pendidikan agama Islam

Pembelajaran ialah membelajarkan peserta didik menggunakan dasar pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan

---

<sup>7</sup>Muhaimin, et. al, *Paradigma Pendidikan.*,189

pendidikan.<sup>8</sup> Pembelajaran bisa diartikan sebagai suatu kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru.

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam ada azaz-azaz pokok yang yang harus diperhatikan . Diantaranya adalah agama Islam itu terdiri dari yaitu a) akidah, kepercayaan, keimanan, b) pengetahuan,c) kelakuan, akhlak.<sup>9</sup> Oleh karena itu dalam rencana pembelajaran agama Islam harus mencakup ketiganya. Begitu pula guru yang mengajar sesuai rencana bahkan harus bisa memperluas dari materi yang disampaikan karena ini berfaedah untuk menumbuhkan rasa keagamaan dan membangunkan semangat dalam dada peserta didik.

Pembelajaran agama Islam yang hanya berupa nasehat, perintah, larangan dan hafalan tidak dapat membentuk akhlak peserta didik, namun perlu contoh dan latihan langsung agar karakter yang baik bisa menyatu dengan peserta didik. Hari-hari besar Islam dan hari raya Islam adalah kesempatan yang baik untuk mendidik perasaan keagamaan dalam hati peserta didik.

Berdasarkan yang tersebut di atas, dapat dimaknai bahwa pembelajaran agama Islam lebih ditekankan kepada kondisi trampil atau mengalami sikap maupun akhlak yang lebih baik dalam kehidupannya.<sup>10</sup> Maka dari itu konsep pembelajarannya harus dirancang sedemikian rupa bagaimana peserta didik mengalami perubahan yang baik dalam hidupnya baik kognitif, afektif maupun psikomotorik.

#### c. Materi pembelajaran pendidikan agama Islam

Materi pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah meliputi: 1) keimanan (kepercayaan), 2) akhlak (budi pekerti), 3) ibadah, 4) Al-Qur'an.

##### 1. Keimanan

---

<sup>8</sup>Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung:Alfabeta, 2012), 61

<sup>9</sup>Mahmud Yunus, *Metodik khusus Pendidikan Agama* , ( Jakarta:Hidakarya agung, 1999), 17

<sup>10</sup>Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, ( Bandung: Yrama Widya, 2013), 205

Keimanan merupakan unsur terpenting dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Tujuan pelajaran keimanan atau kepercayaan bukan hanya menghafal rukun iman dan mengaji yang wajib, mustahil dan jaiz melainkan untuk menimbulkan perasaan keimanan kepada Allah dan mencintainya lebih dari kedua orang tua dan guru. Maka dari itu tujuan pelajaran keimanan menurut Mahmud Yunus adalah:

- a) Supaya teguh keimanan kepada Allah, rasu-rasul, malaikat, hari kemudian, dan sebagainya.
- b) Supaya keimanan itu berdasarkan kesadaran dan ilmu pengetahuan, bukan taqlid buta semata-mata
- c) Supaya tidak mudah dirusakkan dan diragukan keimanan itu oleh orang-orang yang tidak beriman.<sup>11</sup>

## 2. Akhlak (budi pekerti)

Akhlak atau budi pekerti merupakan sikap dan perilaku manusia yang berpijak pada keimanan. Iman tidak cukup hanya disimpan dalam hati, namun harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk akhlak yang baik. Jadi, iman yang sempurna itu adalah iman yang dipraktikkan.<sup>12</sup>

Pengajaran dan pendidikan akhlak sangat penting untuk melahirkan masyarakat yang adil, aman dan makmur serta bahwa semata-mata ilmu pengetahuan saja tidak cukup untuk melahirkan masyarakat yang demikian. Maka dari itu ada ilmu akhlak juga yang penting dipelajari. Karena dengan mempelajari ilmu akhlak kita mengetahui akhlak yang baik dan buruk. Tetapi lebih dari itu tujuan mempelajari ilmu akhlak bukan hanya mengetahuinya saja melainkan untuk mempengaruhi kehendak dan kemauan kita supaya dengan bersungguh-sungguh mengerjakan akhlak yang baik dan meninggalkan akhlak yang tidak baik.

---

<sup>11</sup>Yunus, *Metodik Khusus*, 23

<sup>12</sup>Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung:Pustaka Setia, 2008), 202

### 3. Ibadah

Menurut Mahmud Yunus, tujuan pelajaran ibadah adalah mendidik para peserta didik supaya mengerjakan amal ibadah, sehingga dibiasakannya dari kecil sampai dewasa dan hari tuanya.<sup>13</sup> Yang dipentingkan dalam pelajaran ibadah adalah mengerjakan amalan atau perbuatan menurut yang semestinya sebagaimana yang diperbuat oleh Nabi SAW. Ibadah mahdloh diajarkan melalui demonstrasi, sedangkan ibadah ghoiru mahdloh melalui pengalaman dan pembiasaan.

### 4. Al-Qur'an

Tujuan pengajaran Al-Qur'an di sekolah adalah agar peserta didik dapat membaca Al-Quran dengan fasih dan benar tajwidnya. Selain itu agar peserta didik membiasakan membaca Al-Qur'an dalam kehidupannya. Tujuan yang lebih tinggi lagi dengan adanya pengajaran Al-Qur'an adalah bisa memahami materi yang ada dalam Al-Qur'an sebagai kitab suci dengan baik, artinya tidak menyimpang.

### 5. Sejarah Islam

Tujuan dari pengajaran sejarah Islam menurut Mahmud Yunus adalah mengetahui kemajuan dan kemunduran bangsa yang menganut Islam dan sebab musababnya, mengetahui dan meneladani para tokoh pejuang Islam, agar dapat mengambil pelajaran, i'tibar, dan teladan dari kemajuan pada jaman keemasan dalam sejarah Islam.<sup>14</sup>

#### d. Lingkungan pendidikan

---

<sup>13</sup>Yunus, *Metodik Khusus*, 46

<sup>14</sup>Ibid., 83

Keberhasilan pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai bagi pembentukan kepribadian dan watak peserta didik sangat ditentukan oleh proses yang mengintegrasikan antara aspek pengajaran, pengamalan dan pembiasaan, serta pengalaman sehari-hari yang dialami peserta didik baik di sekolah, keluarga dan masyarakat.<sup>15</sup> Kebanyakan sekolah yang mengupayakan lingkungan pendidikan yang bernuansa keagamaan mengembangkan kebiasaan melaksanakan praktek ibadah bersama peserta didik, mulai dari menyediakan waktu membaca Al-Qur'an, doa di kelas, sholat jamaah, sholat sunnat, serta mengaktifkan kegiatan agama melalui pembentukan panitia hari besar Islam dengan bentuk kegiatannya. Implementasi dari nilai-nilai agama itu dituangkan ke dalam bentuk tata tertib, disiplin dan aturan perilaku disekolah yang diberlakukan bagi seluruh pendukung pendidikan di sekolah.

Beberapa faktor tersebut di atas sangat berpengaruh dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam, terutama dalam pembentukan akhlak mulia peserta didik demi mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, cerdas, trampil memiliki etos kerja yang tinggi, berbudi pekerti luhur, dan bertanggungjawab terhadap dirinya, bangsa dan negara serta agama.<sup>16</sup> Dengan kata lain pendidikan agama Islam juga merupakan usaha untuk mengembangkan potensi berfikir manusia, mengatur sikap dan perilakunya berdasarkan syariat Islam.

## **B. Akhlak Mulia Peserta Didik**

### **1. Konsep tentang akhlak mulia**

---

<sup>15</sup> Shaleh, *Pendidikan Agama*, 180

<sup>16</sup> Arif, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat pers, 2002), 3



Akhlak memiliki arti perilaku, sifat, hal ihwal, *attitude*, perangai, budi pekerti dan karakter.<sup>17</sup> Secara linguistik, perkataan akhlak diambil dari bahasa Arab bentuk jama' dari kata "khulq" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat.<sup>18</sup> Akhlak merupakan sikap yang melahirkan perbuatan ( perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk. Sedangkan menurut Rachmat dalam Daud Ali akhlak bisa berarti budi pekerti, tabiat, perangai, tingkah laku.<sup>19</sup> Budi pekerti maupun istilah lainnya tersebut merupakan sifat yang melekat pada diri manusia. Maka dari itu ketika manusia berperangai baik sesuai dengan nilai-nilai islami maka dia disebut dengan istilah berbudi baik atau berakhlak baik, dan sebaliknya jika dalam perilakunya mengarah pada hal-hal yang tidak baik maka disebut berbudi buruk atau tidak berakhlak baik.

Akhlak dalam kaitannya dengan karakter dimaknai sebagai suatu cara berfikir dan berperilaku yang khas dalam setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>20</sup> Seseorang yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter juga dapat dianggap sebagai nilai-nilai perikaku manusia yang berhubungan dengan Allah SWT., diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama dan adat istiadat.<sup>21</sup>

Akhlak merupakan wujud dari keberagamaan seseorang. Ini berarti bahwa jika kualitas keberagamaan seseorang itu baik maka akan tercermin dalam perilakunya itu baik pula. Tetapi, meskipun rajin sholat, puasa dan amalan baik lainnya apabila dalam

---

<sup>17</sup> Nasharudin, *akhlak Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), 203

<sup>18</sup> Luis Ma'luf, *Qamus Al-Munjid*, (Beirut Al-Maktabah al-Kaatulikiyyah, t.t.),194

<sup>19</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), 346

<sup>20</sup> Muchlas samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2014),

41

<sup>21</sup> Ibid.

perilakunya belum baik maka dapat disimpulkan bahwa kualitas keberagamaannya belum baik pula. Berikut juga definisi akhlak yang seharusnya dimiliki peserta didik:

Akhlak merupakan perilaku sehari-hari yang tercermin dalam ucapan, sikap dan perbuatan, dengan bentuknya yang kongrit adalah; hormat dan santun kepada orang tua, guru dan sesama manusia, suka bekerja keras, peduli dan mau membantu orang yang lemah/ mendapat kesulitan, suka belajar, tidak suka membuang-buang waktu untuk hal yang tidak berguna, menjauhi dan tidak mau melakukan kerusakan, merugikan . orang, mencuri, menipu atau berbohong. Terpercaya, jujur, pemaaf dan berani. Tidak mau minum minuman keras, mengharamkan obat terlarang dan menjauhi seks menyimpang, apalagi melakukan seks dengan bukan suami/isterinya, bercita-cita luhur untuk memajukan bangsa dan mengatasi masalah kemanusiaan.<sup>22</sup>

Akhlak merupakan hal mendasar yang menjadi sorotan seseorang dalam menilai kepribadian. Dengan akhlak ini pula seseorang akan bisa dihargai ataupun dicela. Dalam kehidupan sehari-hari, akhlak yang baik ataupun buruk seseorang tercermin dalam perilakunya. Perilaku yang baik seseorang dalam kehidupan ini sungguh merupakan wujud keimanan seseorang. Akhlak yang bermakna perilaku ini merupakan perilaku kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia yang cenderung kepada baik dan buruk.<sup>23</sup>

Pemahaman bahwa setiap individu seseorang itu memiliki kecenderungan untuk melakukan kebajikan dan juga kejahatan. Sebagaimana firman Allah SWT:

ونفس وما سواها. فإلهمها فجورها و تقوها. قد أفلح من زكّها. وقد خاب  
من دسّها

*Artinya: Demi jiwa serta penyempurnaan ciptaannya, maka Dia mengilhamkan kepadanya jalan kejahatan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang yang mensucikannya, dan sungguh rugi orang yang mengotorinya. (QS: Asy-Syams [91] ayat 8-10).*<sup>24</sup>

Maka dari itulah pada diri manusia itu diberikan dua pilihan untuk melakukan yang baik dan pilihan untuk melakukan yang buruk. Dengan akhlak akan tampak

---

<sup>22</sup>Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam*, ( Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu), 39

<sup>23</sup>Nasharuddin, *Akhlak Ciri*, 204

<sup>24</sup>Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, Revisi Tahun 2006 (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), 896

pembeda antara mukmin dan kafir, pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya. Begitu pula akhlak merupakan manifestasi dari iman, islam dan ihsan seseorang.

Pada dasarnya manusia itu sejak lahir sudah dibekali kecenderungan untuk berbuat baik. Maka dari itu modal dasar yang sangat berharga itu perlu dikembangkan sedemikian rupa pada diri setiap manusia. Namun, karena manusia menjalani kehidupan dalam lingkungan yang kompleks maka tidak menutup kemungkinan sifat dasar yang baik itu akan tertutupi dengan kebiasaan-kebiasaan hidup yang ada disekitarnya. Begitu pula jika dalam lingkungannya sudah terbentuk kebiasaan hidup yang baik maka motivasi untuk senantiasa berakhlak baik dalam hidupnya akan lebih besar.

## 2. Bentuk-bentuk akhlak mulia yang dikembangkan pada peserta didik

Akhlak adalah perilaku sehari-hari yang dicerminkan dalam ucapan, sikap dan perbuatan. Bentuknya yang kongret adalah: hormat dan santun pada orang tua, guru, dan sesama manusia, suka bekerja keras, peduli dan mau membantu orang lemah/mendapat kesulitan, suka belajar, tidak suka membuang-buang waktu untuk hal yang tidak berguna. Selain itu menjauhi kerusakan, merugikan orang lain, mencuri, menipu atau berbohong. Tepercaya, jujur, berani, dan pemaaf, menjauhi pergaulan bebas dan bercita-cita luhur membangun bangsa dan mengatasi masalah kemanusiaan. Selain itu pendidikan akhlak yang juga dikenal dengan istilah pendidikan karakter ini, pada draf Grand Desain Pendidikan Karakter telah diungkapkan nilai-nilai yang terutama akan dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan formal dan non formal dengan penjelasannya sebagai berikut:

- a) Jujur, menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara yang dikatakan dan dilakukan, berani karena benar, amanah, dan tidak curang
- b) Tanggung jawab, melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk meraih prestasi terbaik, mampu mengontrol diri dan mengatasi stress, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.

- c) Cerdas, berfikir secara cermat dan tepat, bertindak dengan penuh perhitungan, rasa ingin tahu yang tinggi, berkounikasi empatik dan efektif, bergaul secara santun, menjunjung kebenaran dan kebajikan, mencintai Tuhan dan lingkungan.
- d) Sehat dan bersih, menghargai ketertiban, keteraturan, kedisiplinan, terampil, menjaga diri dan lingkungan, menerapkan pola hidup seimbang.
- e) Peduli, memberlakukan orang lain dengan sopan, santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain, mau berbagi, tidak meremehkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerjasama, mau terlibat kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta, damai dalam mengatasi persoalan.
- f) Kreatif, mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, menampilkan sesuatu secara luar biasa, memiliki ide baru, ingin terus berubah, dapat membaca situasi dan membaca peluang baru.
- g) Gotong-royong, mau bekerja sama dengan baik.<sup>25</sup>

Berbagai nilai karakter tersebut di atas diimplementasikan dalam proses pembelajaran di sekolah secara umum dalam setiap mata pelajaran, baik formal maupun non formal. Hal ini dilakukan secara terus menerus dalam proses pendidikan sehingga peserta didik akan terbiasa melakukan aktivitas yang baik sesuai karakter yang diharapkan. Demikian juga dengan pembentukan akhlak mulia tidak bisa dipisahkan dengan nilai-nilai karakter yang dibentuk. Dari berbagai nilai karakter yang dibiasakan dalam kehidupan peserta didik akan membentuk akhlak yang menyatu dalam pribadi mereka.

### 3. Akhlak mulia sebagai tujuan pendidikan Islam

Islam yang sempurna dan menyeluruh menempatkan akhlak sebagai tujuan pendidikannya. Ini berarti bahwa tidak akan ada pendidikan jika terbentuknya akhlak tidak dijadikan tujuan. Hal ini senada dengan Nabi Muhammad yang diutus Allah hanya untuk menyempurnakan akhlak atau budi pekerti manusia.

Menurut Ibnu Maskawaih dalam kitab *Assa'adah*, “bahwasannya pendidikan bertujuan untuk terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong untuk melahirkan

---

<sup>25</sup>Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model*, 51

suatu perbuatan yang bernilai baik, sehingga dapat tercapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati.”<sup>26</sup> Menurut Al-Ghazali dalam Ihya’ ‘Ulumual-Din, ”pendidikan Islam bertujuan mempersiapkan peserta didik untuk menjadi manusia berakhlak *al- karimah* yang dapat membentuk pribadi secara utuh dalam rangka menyembah Allah SWT, dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, untuk itu diperlukan ilmu pengetahuan agar peserta didik menjadi ‘*abdullah* dan *khalifatullah fi al—ardh*”<sup>27</sup> Begitupun para cendekiawan muslim lainnya menjadikan terbentuknya akhlak mulia pada diri peserta didik itu sebagai tujuan tertinggi suatu proses pendidikan Islam dalam rangka lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

#### 4. Metodologi pembelajaran akhlak

Menurut Mahmud Yunus, dalam mengajarkan akhlak agar terbentuk dalam kepribadian peserta didik adalah:

1) dengan menceritakan orang-orang yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti tinggi, 2) mengamalkan dan membiasakan budi pekerti yang baik, 3) ikutan yang baik untuk jadi tiru teladan bagi peserta didik, 4) pergaulan yang baik, 5) mengatur permainan anak-anak dan memimpinya (bagi anak-anak), 6) pelajaran akhlak haruslah dimasukkan (disambilkan) dalam pelajaran-pelajaran lain, 7) mempelajari ilmu akhlak.<sup>28</sup>

Akhlak tidak bisa tumbuh tanpa diajarkan dan dibiasakan.<sup>29</sup> Oleh karena itu ajaran agama, selain sebagai ilmu, secara bertahap juga harus diikuti secara terus menerus bentuk pengamalannya, baik di sekolah maupun di luar sekolah dan di lingkungan rumah. Bahan ajar pendidikan agama yang berupa darsar-dasar agama Islam wudlu, shalat, puasa, zakat, haji, ) harus diberikan secara manual dan tidak hanya dihafalkan saja. Dengan cara manual ini peserta didik diajak untuk mempraktekkan atau mengamalkan ajaran agama tersebut dengan benar dan dibiasakan terus menerus.

---

<sup>26</sup>Ibid.,296

<sup>27</sup>Ibid.

<sup>28</sup>Yunus, *Metodik Khusus*, 33-37

<sup>29</sup>Rahim, *Arah Baru.*, 41

Begitu juga dalam pembelajaran agama Islam selain memberikan materi berupa ilmu pengetahuan juga harus diikuti secara terus menerus bentuk pengamalannya. Contoh dalam pelajaran akidah akhlak ada materi tentang sabar. Setelah para peserta didik itu paham akan makna sabar dan bagaimana contoh orang yang sabar, maka guru harus bisa mengajak anak untuk menumbuhkan sifat sabar ini dalam pribadi masing-masing. Beberapa cara atau metode dalam pembelajaran akhlak antara lain *imitation* (peniruan), *Trial and Error* (Coba dan Salah), *Problem Solving Method* (Pemecahan Masalah), *Tarhib wa Tarhib* (Hadiah dan Sanksi), *Conditioning* (kondisional), ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, amtsal, drill, uswah dan qudwah, observasi, pergaulan.<sup>30</sup> Diantara beberapa metode pembelajaran akhlak tersebut lebih jelasnya bisa dipahami sebagai berikut:

*a. Imitation* (Peniruan)

Peniruan ini bisa dimaknai dengan memberi contoh atau tauladan yang dilakukan guru kepada peserta didik. Dalam hal ini peserta didik bisa meniru atau mempraktekkan apa yang dilakukan guru.<sup>31</sup> Agama sangatlah menekankan adanya keteladanan yang baik dari pada pendidik. Para pendidik dituntut untuk tidak hanya berbicara namun juga harus melakukannya. Setiap tenaga pendidik di lembaga pendidikan harus memiliki tiga hal yaitu *competency*, *personality*, dan *religiosity*.<sup>32</sup> *Competency* menyangkut kemampuan dalam menjalankan tugas secara profesional yang meliputi kompetensi materi, keterampilan dan metodologi. *Personality* menyangkut integritas, komitmen, dan dedikasi, sedangkan *religiosity* menyangkut

---

<sup>30</sup>Nasharuddin, *Akhlak Ciri.*, 307

<sup>31</sup>Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang, *Materi PLPG.*, 189

<sup>32</sup>Ahmad Barizi & Muhammad idris, *Menjadi Guru Unggul*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 69

pengetahuan, kecakapan, dan pengamalan dibidang keagamaan.<sup>33</sup> Dalam kaitan mengenai hal memberikan contoh (teladan) ini, Allah SWT telah berfirman:

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمُوتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

*Artinya: Telah bertasbih kepada Allah apa saja yang ada di langit dan apa saja yang ada di bumi; dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS Ash Shaf [61] : 1).*<sup>34</sup>

Demikian pula dalam Islam, Nabi Muhammad SAW. yang merupakan guru profesional sekaligus menjadi suri tauladan bagi seluruh umatnya. Allah memerintahkan kepada seluruh umat manusia untuk meniru dan mengambil teladan darinya. Firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS al-Ahzab [33]:21)*<sup>35</sup>

Metode *imitation* atau keteladanan ini dalam kaitannya dengan pengembangan nilai karakter dalam budaya sekolah termasuk dari empat hal yang disarankan oleh Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2011) yakni timbulnya sikap dan perilaku peserta didik karena meniru perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan di sekolah, bahkan perilaku seluruh warga sekolah.<sup>36</sup> Maka dari itu dalam rangka pembentukan akhlak mulia peserta didik melibatkan seluruh komponen yang ada di lingkungan sekolah atau madrasah.

#### *b. Trial and Error (Coba dan Salah)*

---

<sup>33</sup>Ibid.

<sup>34</sup>Departemen Agama, *Al Quran dan Terjemahnya.*, 805

<sup>35</sup> Ibid., 595

<sup>36</sup>Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model*, 146

Metode ini merupakan hal yang sangat mungkin terjadi dalam rangka menghasilkan sesuatu yang benar dan berkualitas. Seseorang bisa belajar melalui pengalaman dirinya, pertama kali mungkin mengalami kesalahan, namun berawal dari kesalahan tersebut ia akan berusaha memperbaikinya. Rasulullah SAW sendiri beberapa kali juga menggunakan metode coba dan salah dalam beberapa kasus seperti dalam hal penanaman pohon kurma dan ziarah kubur. Metode coba dan salah ini sangat lazim dipraktekkan dalam ilmu matematika, menghitung-salah-menghitung kembali-benar-diteruskan. Demikian juga dalam ilmu akhlak, biasa terjadi sebuah kasus yang akan diselesaikan dirundingkan, jika salah dalam penyelesaian diperbaiki kembali. Nabi Ibrahim dalam mempelajari ketuhanan juga menggunakan metode ini, sebagaimana dijelaskan dalam firmanNya,

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا، قَالَ هَذَا رَبِّي، فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أَحِبُّ إِلَّا فُلِينَ

فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِغًا قَالَ هَذَا رَبِّي، فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لئن لم يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ.

فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَذَا رَبِّي، هَذَا أَكْبَرُ. فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ

لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ حَنِيفًا . وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

*Artinya: tatkala malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang lalu dia berkata: " inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam, dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam." Kemudian ketika dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku". Tetapi setelah bulan itu terbenam ia berkata: " Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang yang sesat." Kemudian tatkala ia melihat matahari terit, diaberkata: Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam ia berkata: " Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan." Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada dzat yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan." (QS al-An'am [6]: 76-79).<sup>37</sup>*

<sup>37</sup>Departemen Agama, *Al Quran dan Terjemahnya*, 595



c. *Problem Solving Method* ( Pemecahan Masalah)

Metode ini merupakan bentuk pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mencari dan memecahkan masalah sesuai dengan tema yang diinginkan. Mula-mula seorang pendidik mengemukakan suatu masalah yang akan dipecahkan oleh peserta didik. Dalam hal akhlak masalah yang dimunculkan sebaiknya yang berkaitan dengan kasus pelanggaran moral, dan berbagai persoalan yang berkaitan dengan perilaku hidup manusia di dalam masyarakatnya. Sebenarnya metode bertanya untuk memecahkan suatu masalah telah ditegaskan dalam firman Allah SWT:

وما ارسلنا قبلك الا رجالا نوحى اليهم فاسلوا اهل الذكران كنتم لا تعلمون

*Artinya: Kami tiada mengutus para Rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui. (QS. Al-Abiya' [21]: 7)<sup>38</sup>*

d. *Tarhib wa Tarhib* (Hadiah dan Sanksi)

Memberikan hadiah, ganjaran terhadap kebaikan dan sanksi bagi keburukan atau kejelekan perilaku peserta didik. Hal ini penting dilakukan agar peserta didik cenderung melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan atau kejelekan dalam berperilaku. Metode tarhib dan tarhib ini bisa ditemui dalam firman Allah SWT :

انّ الذين آمنوا و عملوا الصالحات اولئڪهم خير البرية. جزاؤهم عند ربهم

جنت عدن تجري من تحتها الأنهار خالدین فيها ابدا.

*Artinya; sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan Tuhan disisi mereka adalah surga 'adnan yang mengalir di dalamnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. (QS al-Bayinah [98] : 6).<sup>39</sup>*

---

<sup>38</sup>Ibid., 449

<sup>39</sup>Ibid., 907

### **C. Pendekatan, metode, teknik dan evaluasi peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak mulia peserta didik**

Pendidikan agama Islam merupakan sebuah materi yang pembelajarannya lebih menekankan kepada pembentukan akhlak, baik akhlak kepada Allah sebagai pencipta, akhlak kepada sesama manusia maupun akhlak terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan demikian dalam pembentukan akhlak ini guru harus tampil sebagai pendidik yang berkualitas. Dalam rangka meningkatkan mutu pembelajarannya untuk mencapai tujuan mulia tersebut dibutuhkan strategi yang dan tepat.

Strategi belajar mengajar merupakan suatu pola umum perbuatan guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.<sup>40</sup> Dalam hal ini guru senantiasa harus merencanakan dengan baik bagaimana proses pembelajaran yang akan dilakukannya sehingga tujuan yang sudah ditetapkan bisa dicapai dengan tuntas sesuai harapan. Hal tersebut bisa dijabarkan sebagai berikut:

#### **1. Pendekatan peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam**

Pendekatan merupakan suatu pandangan mendasar atau asumsi filosofis dan tindakan nyata yang dilakukan untuk memecahkan masalah belajar, sumber belajar, dan cara siswa belajar agar kompeten.<sup>41</sup> Pendekatan pembelajaran ini sebagai penjelas untuk mempermudah bagi para guru memberikan pelayanan belajar dan juga mempermudah bagi peserta didik untuk memahami materi ajar yang disampaikan guru, dengan memelihara suasana pembelajaran yang menyenangkan.<sup>42</sup> Pendekatan pembelajaran tidak bersifat kaku dengan harus menggunakan pendekatan tertentu, tetapi bersifat lugas dan terencana, yakni memilih pendekatan disesuaikan dengan kebutuhan materi ajar yang dituangkan dalam perencanaan pembelajaran.

---

<sup>40</sup>Shaleh, *Pendidikan Agama* . , 91

<sup>41</sup>Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maliki, *Materi Pendidikan*, 177

<sup>42</sup>Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung:Alfabeta, 2002),68

Menurut Sagala ada tiga jenis pendekatan pembelajaran yang sering diterapkan oleh para guru yaitu pendekatan konsep dan proses, pendekatan ekspositori dan heuristik, pendekatan kecerdasan serta pendekatan kontekstual.<sup>43</sup>

a. Pendekatan konsep dan pendekatan proses

1) Pendekatan konsep

Pendekatan konsep adalah suatu pendekatan pengajaran yang secara langsung menyajikan konsep tanpa memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menghayati dari mana konsep itu diperoleh.

2) Pendekatan Proses

Pendekatan proses adalah suatu pendekatan pengajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk ikut menghayati proses penemuan atau penyusunan suatu konsep sebagai suatu ketrampilan proses.

b. Pendekatan deduktif dan pendekatan induktif

1) Pendekatan deduktif

Pendekatan deduktif adalah proses penalaran yang bermula dari keadaan umum ke keadaan khusus sebagai pendekatan pengajaran yang bermula dengan menyajikan aturan, prinsip umum diikuti dengan contoh-contoh khusus.

2) Pendekatan induktif

Dalam konteks pendekatan pembelajaran induktif adalah pendekatan pengajaran yang bermula dengan menyajikan sebuah keadaan khusus kemudian bisa disimpulkan menjadi suatu fakta, prinsip atau aturan

c. Pendekatan ekspositori dan pendekatan heuristik

1) Pendekatan ekspositori

---

<sup>43</sup>Ibid., 71

Dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan ekspositori ini peserta didik dipandang sebagai obyek yang pasif karena hanya menerima apa yang disampaikan guru dan merupakan komunikasi satu arah. Pendekatan ini yang biasa dilakukan dengan ceramah, kuliya dan lecture

2) .pendekatan heuristik

Pendekatan heuristik adalah pendekatan pengajaran yang menyajikan sejumlah data dan peserta didik diminta membuat kesimpulan atas data tersebut. Pendekatan ini dalam pembelajaran sering menggunakan metode penemuan atau inkuiri.

d. Pendekatan kecerdasan

Pendekatan pengajaran yang dilakukan dengan mengenal dan mengetahui terlebih dulu tingkat kecerdasan peserta didik yang dibantu oleh konselor ataupun psikolog untuk melakukan tes kecerdasan untuk memperoleh hasil yang akurat dan tindakan belajarpun dapat disesuaikan dengan kemampuan peserta didik oleh guru.

e. Pendekatan kontekstual

Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetensi mengingat dalam jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan masalah dalam kehidupan jangka panjang. Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antar pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pendekatan kontekstual ini melibatkan tujuh komponen utama untuk pembelajaran efektif yaitu: konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, dan penilaian sebenarnya.<sup>44</sup>

Dalam pengembangan proses kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam pada prinsipnya diarahkan pada proses internalisasi nilai-nilai Islami, akhlak mulia, ataupun budi pekerti, baik yang bersumber dari ajaran Islam (Qur'an - Sunnah), maupun bersumber dari nilai-nilai kemanusiaan yang sesuai dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.<sup>45</sup> Praktisnya nilai-nilai Islami tersebut kemudian diharapkan bisa mempengaruhi pola aktifitas perilaku peserta didik dalam segala aspeknya, baik dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan hubungan dengan aktifitas manusia dalam mengelola alam ini.

Dalam kaitannya dengan penanaman nilai, maka kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam bisa menggunakan beberapa pendekatan yang dapat menyentuh berbagai aspek potensi peserta didik hingga tumbuh dan berkembang sesuai dengan ajaran Islam. Diantara pendekatan tersebut adalah pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan emosional, pendekatan rasional, pendekatan fungsional, dan pendekatan keteladanan.<sup>46</sup>

- a. Pendekatan pengalaman, yakni pembelajaran yang dikembangkan dengan mengutamakan aktifitas peserta didik untuk menemukan dan memakai pengalamannya sendiri dalam menerima dan mengamalkan nilai-nilai dan ajaran agama dalam kesehariannya, misalnya mengawali belajar dengan berdoa.
- b. Pendekatan emosional, yakni usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami dan menghayati akidah Islam serta memberi motivasi agar peserta didik ikhlas mengamalkan agamanya, khususnya yang

---

<sup>44</sup>Daryanto, *Inovasi pembelajaran*, 323

<sup>45</sup>Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maliki, *Materi Pendidikan*, 179

<sup>46</sup>Muhaimin, et. al, *Paradigma Pendidikan*, 174

- berkaitan dengan akhlakul karimah, misalnya mengembangkan rasa empati beramal sosial atau berakhlak yang baik kepada orang yang kekurangan.
- c. Pendekatan rasional, yakni usaha untuk memberikan peranan atau rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama, misalnya melalui penalaran moral dalam menentukan sikap berbakti kepada orang tua..
  - d. Pendekatan keteladanan, yakni menyuguhkan keteladanan baik yang langsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antar personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan akhlak terpuji maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi melalui kisah-kisah keteladanan. Misalnya, figur guru yang menampilkan kepribadian ramah, sabar, sopan, pandai, bersih, rapi, taat beribadah dan lain-lain.
  - e. Pendekatan pembiasaan, yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan/ akhlakul karimah, misalnya pembiasaan senyum, sapa, salam dan santun
  - f. Pendekatan fungsional, yakni usaha menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan kepada segi kemanfaatannya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya. Misalnya menunjukkan fungsi agama dalam mengatur kehidupan.

Selain berbagai pendekatan tersebut diatas menurut Shaleh ada dua jenis pendekatan lagi yang bisa diterapkan dalam pembelajaran yaitu pendekatan kelompok dan individual.<sup>47</sup>

Pendekatan kelompok dilakukan dengan cara guru menciptakan suasana di dalam kelas agar terjadi interaksi belajar mengajar yang dapat memotivasi peserta

---

<sup>47</sup> Shaleh, *pendidikan Agama*, 97

didik untuk belajar dengan baik dan sungguh-sungguh, suasana belajar aktif perlu diciptakan melalui tanya jawab, diskusi, karya wisata, proyek, sosiodrama.

Pendekatan individual adalah pengajaran yang ditujukan kepada sekelompok peserta didik atau kelas yang diselenggarakan sedemikian rupa dengan mengakui perbedaan perseorangan peserta didik sehingga pelajaran itu memungkinkan berkembangnya potensi-masing-masing peserta didik secara harmonis.

Jadi secara umum pendekatan pembelajaran merupakan jalan yang ditempuh oleh pendidik dan peserta didik dalam mencapai tujuan instruksional untuk suatu satuan instruksional tertentu.<sup>48</sup>

## 2. Metode peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam

Metode merupakan seperangkat prosedur yang bisa ditempuh dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga sesuai dengan asumsi dasar yang dipikirkan.<sup>49</sup> Dalam hal ini guru harus memikirkan bagaimana cara yang harus ditempuh dalam proses pembelajarannya sehingga tujuan yang telah ditetapkan tercapai. Ada beberapa metode yang mungkin bisa dilakukan oleh guru antara lain adalah sebagai berikut:<sup>50</sup>

- a. Metode ceramah
- b. Tanya jawab
- c. Demonstrasi
- d. Diskusi
- e. Karya wisata
- f. Sosiodrama
- g. Kerja kelompok
- h. Metode latihan
- i. eksperimen

---

<sup>48</sup>Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 68

<sup>49</sup>Tim Dosen, *Materi Pendidikan*, 177

<sup>50</sup>Sagala, *Konsep dan Makna*, 201

Menurut Muhadjir dalam Muhaimin, terdapat beberapa metode pembelajaran agama Islam yang beorientasi pada penanaman nilai/ akhlak,yaitu: metode dogmatik, metode induktif, metode deduktif, metode reflektif.<sup>51</sup>

- a. Metode dogmatik, metode yang digunakan oleh pendidik untuk mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang harus diterima peserta didik apa adanya, tanpa mempersoalkan hakekat kebenaran dan kebaikan tersebut.<sup>52</sup>
- b. Metode induktif, metode yang digunakan pendidik untuk menyajikan hakekat nilai-nilai kebenaran yang bersifat umum/ universal, dengan jalan menguraikan tentang konsep kebenaran itu agar dipahami oleh peserta didik, kemudian konsep tersebut ditarik kepada kasus-kasus contoh kebaikan yang bersifat khusus dalam kehidupan sehari-hari.<sup>53</sup>
- c. Metode deduktif, membelajarkan nilai-nilai kebenaran dimulai dari kasus-kasus dalam kehidupan sehari-hari, kemudian ditarik maknanya secara hakiki yang bersifat umum/ universal tentang nilai-nilai kebenaran yang berada dalam keeneran tersebut.<sup>54</sup>
- d. Metode reflektif, (metode gabungan dari deduktif dan induktif), yakni membelajarkan nilai-nilai kebenaran dengan jalan mondar-mandir, artinya berawal dari pemberian konsep secara umum tentang nilai-nilai kebenaran, kemudian diajak melihat.dalam kasus-kasus kehidupan sehari-hari, atau sebaliknya sehingga bisa mengatasi kekurangan dalam penggunaan metode deduktif maupun induktif.<sup>55</sup>

Dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agam Islam para guru bisa menerapkan metode mana saja yang dianggap pas dan bisa mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

---

<sup>51</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan.*, 174

<sup>52</sup>Tim Dosen, *Materi PLPG.*,181

<sup>53</sup>Ibid.

<sup>54</sup>Ibid.

<sup>55</sup>Ibid.



### 3. Teknik peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam

Teknik merupakan wujud atau bentuk kegiatan operasional yang harus dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran berdasarkan pada pendekatan dan metode yang dipilih dan digunakan dalam pembelajaran.<sup>56</sup>

Ada beberapa teknik pembelajaran yang bisa mengarahkan agar peserta didik tetap senang dan aktif dalam belajar, diantaranya adalah:

#### a. Drill, tadrij ( latihan)

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, drill sering digunakan dalam mempelajari menulis dan membaca Al-Quran, atau yang berkaitan dengan tulisan Arab, mulai dari menyebutkan, melafalkan dan menulis.

#### b. Debat aktif

Dengan debat ini dapat mendorong pemikiran dan perenungan terutama kalau peserta didik diharapkan mempertahankan pendapat yang bertentangan dengan keyakinannya sendiri.

#### c. Jigsaw

Jigsaw ini dilakukan dengan kerja kelompok yang terstruktur didasarkan pada kerjasama dan tanggung jawab. Dengan jigsaw ini dijamin setiap peserta didik memikul suatu tanggung jawab yang signifikan dalam kelompok.

#### d. Peta konsep

Merupakan suatu cara yang digunakan pendidik dengan maksud meminta peserta didik untuk membuat konsep atau kata-kata kunci dari suatu pokok persoalan sebagai inti pelajaran.

---

<sup>56</sup>Ibid.,178

e. Mencari informasi

Suatu cara yang digunakan oleh guru dengan maksud meminta peserta didik untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pendidik maupun peserta didik sendiri, kemudian mencari informasi jawabannya lewat membaca, untuk menemukan informasi yang akurat.

f. Curah pendapat

Upaya yang digunakan pendidik dengan maksud meminta peserta didik untuk mencurahkan pendapatnya atau memunculkan ide/ gagasan secara lisan. Curah pendapat ini bisa menjadi pembuka suatu kegiatan. Contoh bagaimana pendapatmu tentang pergaulan remaja sekarang ini?

Penanaman nilai Islami dalam pembelajaran pendidikan agama Islam juga bisa dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu;

- a. Teknik indoktrinasi, langkah-langkah pembelajaran dengan jalan memaksa peserta didik untuk menerima nilai-nilai kebenaran. Tahapan yang dilaluinya antara lain dengan cara: (1) Brainwashing, artinya mengacaukan atau merusak nilai-nilai yang sudah dimiliki oleh peserta didik, sehingga pikiran dan pendiriannya bubar dan kesadaran rasionalnya menjadi kosong (2) Penanaman fanatisme, artinya pendidik berkewajiban menanamkan ide-ide baru yang dianggap benar sehingga nilai-nilai yang ditanamkannya masuk kepada anak tanpa melalui pertimbangan rasional yang mapan (3). Penanaman doktrin, pada tahap ini pendidik dapat menggunakan pendekatan emosional; keteladanan. Dalam penanaman doktrin ini hanya dikenal adanya satu nilai kebenaran yang disajikan dan tidak ada alternatif lain.
- b. Teknik *moral reasoning*, cara yang ditempuh oleh pendidik untuk menanamkan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan kepada peserta didik melalui (1) penyajian dilema moral melalui observasi, membaca koran, sandiwara dan lain-lain (2) pembagian kelompok diskusi untuk mendiskusikan hasil pengamatan terhadap dilema moral tersebut (3) Hasil diskusi kelompok dibawa ke dalam diskusi kelas dengan tujuan untuk mengklarifikasi nilai, membuat alternatif dan konsekuensinya. (4) peserta didik mengorganisasikan nilai-nilai yang terpilih tersebut dalam diri mereka.
- c. Teknik meramalkan konsekwensi, yakni teknik yang digunakan oleh pendidik untuk meminta peserta didik untuk membangkitkan kemampuan berfikir peserta didik agar mampu memproyeksikan atau memprediksi tentang hal-hal yang akan terjadi dalam penerapan suatu nilai-nilai tertentu dengan langkah-langkah; (1) peserta didik diberikan suatu kasus lewat cerita, majalah, film, atau kejadian kongret di lapangan, (2) peserta didik diberi beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan nilai-nilai yang ia lihat, ketahui dan ia rasakan, (3)

upaya membandingkan nilai-nilai yang terdapat dalam kasus itu dengan nilai lain yang bersifat kontradiktif, (4) kemampuan meramalkan konsekuensi yang akan terjadi dari pemilihan dan penerapan suatu tata nilai tertentu.

d. Teknik klarifikasi, yakni teknik yang digunakan pendidik untuk membantu anak dalam menentukan nilai-nilai yang akan dipilihnya, dengan langkah (1) tahap pemberian contoh: pada tahap ini pendidik memperkenalkan kepada peserta didik nilai-nilai yang baik dan memberikan contoh penerapannya, (2) tahap mengenal kelebihan dan kekurangan nilai yang telah diketahui oleh peserta didik lewat contoh-contoh tersebut, (3) tahap mengorganisasikan tata nilai pada diri peserta didik.

e. Teknik internalisasi, yakni karakterisasi atau mewatak dengan langkah (1) tahap transformasi nilai: pada tahap ini pendidik sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada peserta didik yang semata-mata merupakan komunikasi verbal, (2) tahap transaksi nilai, yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dan pendidik bersifat interaksi timbal balik, (3) tahap transinternalisasi, dalam tahap ini penampilan pendidik di depan peserta didik tidak lagi sosok fisiknya melainkan sikap mentalnya. Demikian juga pendidik dalam merespon peserta didik bukan lagi dari gerakan atau penampilan fisiknya melainkan sikap mental dan kepribadiannya.<sup>57</sup>

#### 4. Evaluasi peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam

##### a. Pengertian evaluasi

Dari rangkaian proses pembelajaran yang dilakukan, maka tahap terakhir adalah evaluasi yang merupakan suatu cara mengukur kemampuan peserta didik setelah proses belajar mengajar selesai.<sup>58</sup> Dengan kata lain jika kita ingin mengetahui apakah tujuan yang telah kita rumuskan dapat tercapai, apakah aktivitas yang kita lakukan telah berhasil mencapai sasaran, apakah prosedur kerja yang dilakukan sudah tepat, kesemuanya membutuhkan proses evaluasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut secara jelas. Maka dari itu setiap membahas proses pembelajaran, berarti juga membahas tentang evaluasi, karena evaluasi merupakan satu kesatuan di dalam proses pembelajaran.

Untuk dapat melaksanakan evaluasi dengan benar, maka setiap guru dituntut memiliki perangkat pengetahuan tentang berbagai jenis evaluasi, prinsip-prinsip

---

<sup>57</sup>Muhaimin. et. al., *Paradigma Pendidikan*, 176-178

<sup>58</sup>Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 92

evaluasi, memilih jenis-jenis evaluasi sesuai dengan karakteristik dan tujuan pembelajaran serta prosedur implementasi dalam kegiatan pembelajaran. Dimiyati dan Mujiono dalam Aunurrahman mengemukakan bahwa hal penting yang harus diketahui guru adalah bahwa secara umum evaluasi mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi pembelajaran.<sup>59</sup> Guru harus bisa membedakan evaluasi hasil belajar dengan evaluasi pembelajaran. Evaluasi hasil belajar mengarah pada diperolehnya informasi tentang berapa perolehan siswa dalam mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang tingkat keefektifan proses pembelajaran dalam membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Dengan demikian baik dan buruknya hasil kegiatan pembelajaran bisa diketahui dengan jelas melalui evaluasi.

#### b. Tujuan Evaluasi

Secara umum evaluasi bertujuan untuk melihat sejauh mana suatu program dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Namun menurut Reece dan Walker dalam Aunurrahman terdapat beberapa alasan penting dilakukan evaluasi, yaitu;

1)memperkuat kegiatan belajar, 2)menguji kemampuan dan pemahaman siswa, 3)memastikan pengetahuan prasyarat yang sesuai, 4)mendukung terlaksananya kegiatan pembelajaran, 5)memotivasi siswa, 6)memberi umpan balik bagi siswa, 7)memberi umpan balik bagi guru, 8)memelihara standar mutu, 9)mencapai kemajuan proses dan hasil belajar, 10)memprediksi kinerja pembelajaran selanjutnya, 11)menilai kualitas belajar.<sup>60</sup>

#### c. Syarat-syarat umum dan prinsip evaluasi

Terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi agar evaluasi dapat berfungsi secara maksimal dan dapat memberikan manfaat bagi perbaikan program

---

<sup>59</sup>Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 208

<sup>60</sup>Ibid., 210

dan kegiatan pembelajaran, yaitu; a) keshasihan atau *validitas*, b) keberandalan atau *reliabilitas*, c) kepraktisan.

Validitas dalam evaluasi merupakan suatu ketepatan evaluasi tentang apa yang seharusnya dievaluasi. Menurut Grounound “validitas diartikan sebagai kelayakan interpretasi terhadap hasil dari suatu instrumen evaluasi atau tes dan tidak terhadap instrumen itu sendiri”.<sup>61</sup>

Sedangkan reliabilitas evaluasi menurut Arikunto berhubungan dengan masalah kepercayaan bahwa suatu instrumen evaluasi mampu memberikan hasil yang tetap.<sup>62</sup>

Menurut Dimiyati dan Mujiono “ kepraktisan evaluasi dapat diartikan sebagai kemudahan-kemudahan yang ada kaitan dengan instrumen evaluasi , baik dalam mempersiapkan, menggunakan, mengolah hasil, menginterpretasi hasil maupun kemudahan-kemudahan dalam penyimpanannya”<sup>63</sup>.

Menurut Permendikbud no. 66 tahun 2013 tentang standar penilaian, bahwa prinsip penilaian dalam kurikulum 2013 adalah:

- 1) obyektif, tidak dipengaruhi oleh factor subyektifitas penilai,
- 2) terpadu, dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran dan berkesinambungan,
- 3) ekonomis, penilaian yang efektif, efisien dalam perencanaan, pelaksanaan dan pelaporannya,
- 4) transparan, prosedur, criteria dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses semua pihak,
- 5) akuntabel, dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah,
- 6) edukatif, memotivasi peserta didik dan guru.<sup>64</sup>

#### d. Teknik Evaluasi/ Penilaian

Teknik evaluasi/penilaian adalah metode atau cara penilaian yang dapat digunakan oleh pendidik untuk mendapatkan informasi.<sup>65</sup> Evaluasi atau penilaian

---

<sup>61</sup>Ibid., 216

<sup>62</sup>Ibid., 218

<sup>63</sup>Ibid., 219

<sup>64</sup>Sunarti, Selly, *Penilaian dalam Kurikulum 2013 membantu Guru dan Calon Guru Mengetahui Langkah-Langkah Penilaian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2014), 12

bisa dilakukan dengan cara kuantitatif maupun kualitatif.<sup>66</sup> Yang dimaksud kuantitatif berarti data yang dihasilkan berbentuk angka ataupun skor seperti 75, 80, 88, 90, 100. Sedangkan dengan cara kualitatif berarti informasi hasil tes berbentuk pertanyaan verbal yang bisa dinilai dengan baik, sedang, dan kurang.

Ada beberapa teknik dan alat penilaian yang dapat digunakan oleh pendidik sebagai sarana memperoleh informasi tentang keadaan belajar peserta didik. Penggunaan teknik dan alat penilaian harus disesuaikan dengan tujuan penilaian, waktu yang tersedia, sifat tugas yang dilakukan peserta didik, dan banyaknya materi pembelajaran yang sudah disampaikan.<sup>67</sup> Teknik penilaian yang memungkinkan dan dapat dengan mudah digunakan oleh guru adalah, 1) tes (tulis, lisan, perbuatan), 2) observasi atau pengamatan, 3) wawancara.

1. Teknik evaluasi / penilaian melalui tes
  - a. Tes tertulis, yaitu tes yang soal-soalnya harus dijawab peserta didik dengan jawaban yang tertulis (tes obyektif dan tes uraian)
  - b. Tes lisan yaitu, tes yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengadakan Tanya jawab secara langsung antara pendidik dan peserta didik.
  - c. Tes perbuatan, yaitu tes yang penugasannya disampaikan dalam bentuk lisan atau tertulis dan pelaksanaan tugasnya dinyatakan dengan perbuatan atau unjuk kerja (penilaiannya dilakukan mulai persiapan, pelaksanaan sampai hasilnya).
2. Teknik evaluasi/penilaian melalui observasi atau pengamatan Merupakan suatu kegiatan yang dilakukan pendidik untuk mendapatkan informasi tentang peserta didik dengan cara mengamati tingkah laku dan kemampuannya selama kegiatan observasi berlangsung. Dalam kegiatan observasi ini disiapkan format pengamatan yang berisi perilaku yang akan dinilai dan batas waktu pengamatan.
3. Teknik evaluasi/ penilaian melalui wawancara  
Teknik wawancara mempunyai kesamaan arti dengan tes lisan. Teknik wawancara ini dapat juga digunakan sebagai alat menelusuri kesukaran yang dialami peserta didik tanpa ada maksud untuk menilai.<sup>68</sup>

---

<sup>65</sup>Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang, *Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 210

<sup>66</sup>Shaleh, *Pendidikan Agama* ., 130

<sup>67</sup>Tim Dosen, *Materi Pendidikan*, 210

<sup>68</sup>Ibid., 210-211

Penilaian sebagai bagian dari bentuk evaluasi dalam pendidikan agama Islam harus dilakukan secara menyeluruh dan apa adanya, tidak boleh dibuat-buat karena berhubungan dengan pembinaan dan pengembangan selanjutnya. Maka dari itu dalam Peningkatan mutu pembelajaran PAI digunakan penilaian autentik.<sup>69</sup> Pada penilaian autentik ini mencakup tiga aspek penilaian, yaitu afektif, kognitif dan psikomotorik. Penilaian autentik harus ditekankan pada rata-rata ketiga ranah tersebut secara menyeluruh sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Kompetensi	Teknik	Proses	Hasil
Sikap	Observasi	v	v
	Penilaian diri		v
	Penilaian antarteman		v
	Jurnal	v	
Pengetahuan	Tes tertulis		v
	Tes lisan		v
	Penugasan	v	
Ketrampilan	Unjuk kerja	v	v
	Proyek	v	v
	Potofolio	V	v

Tabel 1. Kompetensi dan teknik penilaian

Hal penting yang harus diperhatikan oleh seorang guru agama dalam evaluasi atau penilaian adalah masalah pengamalan agama peserta didik baik di sekolah,

<sup>69</sup>Sunarti&Selly, *Penilaian dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta:Andi Offset, 2014) , 28

dirumah maupun di masyarakat. Dalam prakteknya masih banyak para guru memberikan penilaian yang salah karena hanya satu sisi. Sebagai contoh si A dalam raportnya mendapat nilai Akidah Akhlak yang mengecewakan padahal dalam kesehariannya dia adalah seorang mu'adzin, biasa mengajar ngaji di TPA dan lain-lain. Sebaliknya anak yang suka merokok, sering membolos, malah mendapat angka yang baik di raportnya. Hal seperti inilah yang masih sering terjadi karena kesalahan dalam penilaian yang dilakukan oleh guru agama. Maka dari itu perlu evaluasi bahwa dalam penilaian pendedikan agama Islam itu harus dilakukan secara terus-menerus dan menyeluruh baik dari pengetahuan, sikap maupun ketrampilannya.

Karena pengamalan agama di rumah, sekolah maupun masyarakat merupakan hal terpenting dalam pembelajaran pendidikan agama Islam maka evaluasinya juga dilakukan yang mencakup tiga tempat tersebut. Cara pengiriman angket kepada wali murid yang menanyakan pengamalan agama siswa di rumah dan masyarakat merupakan cara yang dianggap tepat. Sedangkan di sekolah hal penting yang harus dilakukan guru agama adalah mencatat berbagai pengamalan agama yang dilakukan para siswa di sekolah dan sekitarnya, baik itu hasil observasi guru sendiri maupun penilaian antar teman dan para guru lainnya. Dengan demikian penilaian yang diberikan akan cenderung lebih valid dari pada tanpa membandingkan dengan pengamalan agamanya. Namun demikian sebenarnya cara evaluasi tersebutpun tidak akan bisa menggambarkan secara sempurna pengamalan agama siswa. Menurut Tafsir khusus dalam bidang studi pendidikan agama Islam yang juga mengevaluasi pengamalan agama siswa disarankan menggunakan rumus:<sup>70</sup>

$$\frac{(Mf + S) : 2 + P}{2}$$

Mf adalah rata-rata formatif

---

<sup>70</sup>Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran*, 95



S adalah sumatif

P adalah nilai pengamalan.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Pada bagian ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal demikian diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal sama. Dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara penelitian yang peneliti teliti dengan penelitian terdahulu. Ada beberapa hasil studi penelitian yang peneliti anggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Tesis tentang tentang *penguatan nilai-nilai akhlak dalam pendidikan agama Islam untuk mewujudkan budaya religius di SMAN 1 Gunungsari Lombok Barat*, Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi-strategi penguatan nilai-nilai akhlak di sekolah dilakukan dengan tiga cara yaitu : pertama, melalui proses pembelajaran di kelas oleh guru pendidikan agama Islam dan oleh guru mata pelajaran lain dengan proses integrasi IMTAQ dalam bentuk transformasi nilai-nilai agama sesuai dengan materi yang akan diajarkan; kedua, melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti monitoring, halawah, mabid, infak jum'at dan kegiatan kegamaan lainnya yang bersifat rutin, dan insidental; ketiga, melalui pembudayaan nilai-nilai religius disekolah melalui pendekatan pembiasaan, penyadaran, ketauladanan, dan pendekatan persuasif, yang dapat mengarahkan siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.<sup>71</sup>
2. Tesis tentang ini tentang *implementasi PAI dalam mewujudkan budaya religius di SMA 1 Ngawen Blora*, Dalam penelitian ini didapatkan data bahwa terdapat sepuluh macam program pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius yaitu : meliputi

---

<sup>71</sup>Izzudin, *Penguatan Nilai-Nilai Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam untuk mewujudkan Budaya Religius di Sman 1 Gunung Sari Lombok Barat*. (Surabaya: Program Pasca Sarjana IAIN Surabaya, 2010).

budaya salam, budaya salaman, membaca asmaul husna, shalat zuhur berjamaah, shalat duha, berdoa sebelum memulai pelajaran, memberikan infak jum'at, pengumpulan zakat fitrah, latihan penyembelihan hewan qurban dan melaksanakan istighosah menjelang pelaksanaan ujian nasional yang sudah berjalan di SMA 1 Ngawen Blora.<sup>72</sup>

3. Tesis tentang *pengembangan budaya agama di sekolah melalui model pembiasaan nilai shalat berjamaah di SMA Negeri 2 Batu*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

a) wujud budaya agama di SMA Negeri 2 Batu meliputi : pertama, pembiasaan senyum, salam, dan sapa; kedua, shalat jum'at di masjid sekolah; ketiga, peringatan hari-hari besar; keempat, ekstrakurikuler keagamaan dan seni baca al-qur'an; kegiatan baca tulis al-qur'an, kegiatan mar'atus shalihah

b) Dukungan warga sekolah dalam mengembangkan budaya agama telah dilakukan dengan baik berdasarkan tugas pokok dan fungsinya,

c) Hasil tindakan bersiklus pembiasaan nilai-nilai shalat berjamaah adalah baik. Nilai-nilai shalat jamaah yang dibiasakan meliputi : pertama, nilai-nilai ubudiyah; kedua, nilai-nilai akhlak al-karimah meliputi : mindset positif, mission statemen, berfikir dan bertindak strategis, kebersamaan, tawadu', optimis dan mandiri, serta networkin; ketiga, nilai-nilai kedisiplinan.<sup>73</sup>

4. Tesis tentang *Peningkatan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Optimalisasi Pembinaan Akhlak Peserta Didik (Penelitian terhadap Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri di Kecamatan Maja)* yang ditulis oleh Endang Suhendar, Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon tahun 2012, berkaitan dengan peningkatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dalam optimalisasi pembinaan akhlak peserta didik. Apakah profesionalisme guru Pendidikan Agama

---

<sup>72</sup>Sholikin, *Implementasi PAI Dalam mewujudkan Budaya Religius DI SMA 1 Ngawen Blora*. (Surabaya: Program Pascasarjana IAIN Surabaya, 2010).

<sup>73</sup>Machfud Efendi, *Pengembangan Budaya Agama di Sekolah Melalui Model Pembiasaan Nilai Sholat Berjamaah di SMA Negeri 2 Batu*. (Malang: Program Pascasarjana UIN Malang, 2010).

Islam mampu meningkatkan optimalisasi pembinaan akhlak peserta didik di SMP Negeri Kecamatan Maja Kabupaten Majalengka. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: a) Landasan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri di Kecamatan Maja yaitu undang-undang atau peraturan pemerintah (PP). UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, PP Nomor 19/2005 dimana seluruh guru pendidikan Agama Islam telah memiliki 4 kompetensi. yaitu: (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi Kepribadian, (3) kompetensi profesional dan (4) kompetensi sosial serta kualifikasi pendidikan guru pendidikan agama Islam. b) Upaya-upaya meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam di SMP melalui sertifikasi guru, peningkatan kualifikasi guru, dan mengikuti berbagai pendidikan dan pelatihan guru professional. c) Adapun langkah-langkah pembinaan akhlak siswa yang dilakukan guru pendidikan agama Islam professional SMP adalah (1) melalui sistem manajemen organisasi sekolah, (2) melalui pengembangan kurikulum terpadu dan; (3) melalui program ekstrakurikuler dan pengembangan diri pendidikan agama Islam top of form.<sup>74</sup>

5. Tesis tentang *Peranan Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMAN 7 Manado* yang ditulis oleh Supriadi, Pascasarjana Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam UIN Alaudin Makasar tahun 2011, yang berfokus berbagai bentuk kegiatan ekstrakurikuler PAI yang dilaksanakan di SMA Negeri 7 Manado, upaya yang dilakukan oleh pembina kegiatan ekstrakurikuler PAI dalam membina akhlak mulia peserta didik di SMA Negeri 7 Manado dan faktor-faktor pendukung dan penghambat kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 7 Manado. Studi ini menunjukkan bahwa terdapat 11 bentuk kegiatan ekstrakurikuler PAI yang dikembangkan di SMA Negeri 7

---

<sup>74</sup>Endang Suhenar, *Peningkatan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Optimalisasi Pembinaan Akhlak Peserta Didik (Penelitian terhadap Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri di Kecamatan Maja)*. (Cirebon: Tesis Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon, tidak diterbitkan, 2012)

Manado dan semuanya mengarah pada upaya pembinaan akhlak peserta didik. Adapun upaya yang dilakukan pembina kegiatan ekstrakurikuler dalam pembinaan peserta didik meliputi upaya menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama, menanamkan etika pergaulan baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah serta menanamkan kebiasaan yang baik berupa kedisiplinan, tanggungjawab, melakukan hubungan sosial dan melaksanakan ibadah ritual.<sup>75</sup>

Beberapa penelitian tersebut di atas kesemuanya terfokus pada upaya penanaman akhlak islami pada diri peserta didik. Secara umum hasil penelitian yang diperoleh adalah aktifitas praktis di sekolah adalah yang mendukung kepada pembiasaan akhlak yang baik, mulai dari kegiatan belajar di kelas, ekstrakurikuler, dan mengembangkan budaya religius di sekolah.

Penelitian ini memiliki persamaan dalam hal pembinaan akhlak mulia peserta didik. Namun perbedaannya dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah bahwa penelitian ini difokuskan pada pendekatan, metode, teknik maupun evaluasi pembelajaran yang diterapkan para guru agama Islam sehingga pembelajaran pendidikan agama Islam lebih bermutu, artinya tidak hanya memperoleh hasil secara kognitif namun lebih kepada bagaimana peserta didik itu terbentuk akhlak mulianya dengan adanya pembelajaran yang berkualitas baik di dalam maupun di luar kelas

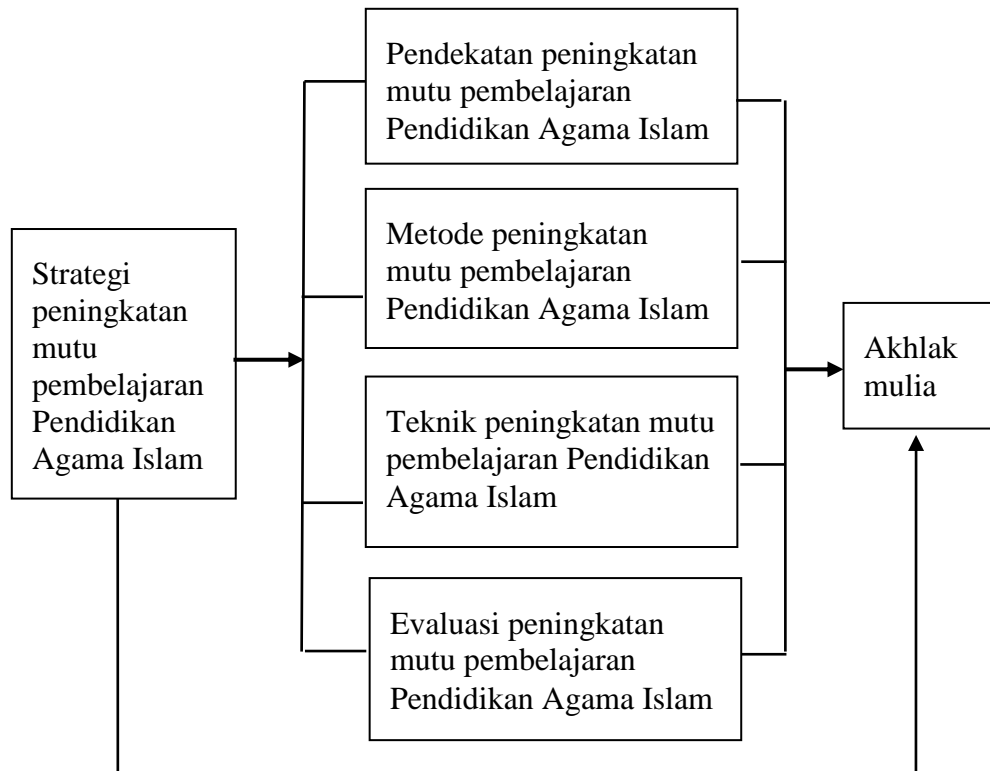
## **E. Paradigma Penelitian**

---

<sup>75</sup> Supriadi, *Peranan Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMAN 7 Manado*. (Makasar: Tesis Pascasarjana Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam UIN Alaudin Makasar, tidak diterbitkan, 2011)

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.<sup>76</sup>

Paradigma penelitian dalam tesis ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Paradigma Penelitian

<sup>76</sup>Sugiono, *Metode Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*, (Yogyakarta: UPP AMPYKPN, 1995), 55.